BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Memburuknya hubungan antara Amerika Serikat dan Kuba dimulai ketika Fidel Castro melakukan revolusi terhadap berbagai kebijakan dalam negeri Kuba, salah satunya ialah menasionalisasikan kilang minyak milik perusahaan-perusahaan asing asal Amerika Serikat. Hal inilah yang memicu terjadinya pemutusan hubungan diplomatik antara Kuba dan Amerika Serikat (LeoGrande W. M., 2016, p. 187). Pada 6 Juli 1960, Amerika Serikat memberlakukan sanksi ekonomi pertama terhadap Kuba sebagai respons atas kebijakan nasionalisasi Kuba. Presiden Eisenhower pada saat itu menghentikan impor gula Kuba yang masuk ke Amerika Serikat, dan pada saat itu juga produksi gula merupakan jantung perekonomian Kuba, 61% dari produksi gula tersebut dijual ke Amerika Serikat (LeoGrande, 1979, p. 14).

Sanksi ekonomi yang diberlakukan Amerika Serikat terhadap Kuba sejak tahun 1960 tersebut berupa larangan dan denda berdagang bagi perusahaan dan anak perusahaan asal Amerika Serikat dan negara ketiga yang melakukan bisnis dengan Kuba. Selama lebih dari 50 tahun pemberlakuan embargo, Kuba telah mengalami kerugian sebesar 116,8 miliar dolar Amerika Serikat (Armandhanu, 2014). Rezim Castro pun telah lama menyalahkan embargo Amerika Serikat atas kerusakan ekonomi di Kuba. Embargo tersebut juga telah memutus hubungan rakyat Kuba dengan dunia

luar (Giacomo, 2014). Embargo tersebut tidak hanya mendatangkan kerugian bagi Kuba, tetapi juga kerugian bagi Amerika Serikat. Meskipun Kuba hanya menjadi sebagian kecil dari total perdagangan Amerika Serikat, beberapa industri Amerika Serikat terkena dampak dari pemberlakuan embargo tersebut (Butcher, 2001, p. 7).

Dengan terpilihnya Barack Obama sebagai presiden Amerika Serikat pada tahun 2008, negara-negara di Amerika Latin memiliki harapan yang besar bahwa Barack Obama akan mengakhiri sanksi ekonomi terhadap Kuba yang merupakan salah satu negara di kawasan Amerika Latin. Para pemimpin negara Amerika Latin lainnya juga menyampaikan mengenai perlunya dibangun kembali integrasi antara Amerika Serikat dan Kuba serta penyatuan kembali Kuba ke dalam komunitas negara-negara Amerika (LeoGrande & Kornbluh, 2015, p. 369).

Barack Obama membawa potensi perbaikan hubungan Kuba dan Amerika Serikat. Hal ini salah satunya ditunjukkan dengan dicabutnya kebijakan yang membatasi perjalanan keluarga dan pengiriman uang dari Amerika Serikat ke Kuba oleh Barack Obama tiga bulan setelah dirinya dilantik, tepatnya pada 14 April 2009. Di bawah pemerintahan Barack Obama, Departemen Keuangan Amerika Serikat mengeluarkan peraturan yang mengimplementasikan kebijakan Barack Obama tersebut. Kongres Amerika Serikat juga mengambil tindakan untuk mengurangi pembatasan perjalanan oleh orang Kuba-Amerika untuk bertemu dengan keluarga mereka di Kuba (Sullivan, 2018, p. 5).

Selain kepemimpinan Presiden Barack Obama yang membawa potensi perbaikan hubungan kedua negara, Raúl Castro juga menggantikan Fidel Castro pada tahun 2008. Pergantian Presiden yang terjadi di Kuba juga menunjukkan adanya potensi perubahan bagi negara tersebut. Hal ini ditunjukkan Raúl Castro dengan melakukan reformasi ekonomi yang meliputi pembukaan pasar secara terkendali serta memberikan izin kepada warga Kuba yang ingin melakukan usaha mandiri, hal tersebut dilakukan demi mendorong perekonomian Kuba. Pemerintahan Raúl Castro telah memperluas sektor swasta dan koperasi, serta mengesahkan undang-undang investasi asing yang baru. Kebijakan Raúl Castro tersebut telah menandai titik awal perubahan historis dalam model sosial-ekonomi di Kuba. Sehingga kepemimpinan Raúl Castro ini juga membawa potensi perubahan hubungan kedua negara (Torres, 2016, p. 1683).

Pada saat Konferensi Tingkat Tinggi Negara Amerika pada bulan April 2009, Barack Obama menyatakan bahwa Amerika Serikat ingin menjalin "*equal partnership*" dengan negara-negara di kawasan Amerika Latin, Barack Obama juga mengungkapkan mengenai pentingnya untuk mengintegrasikan kembali Kuba ke dalam *inter-American Community* (Hershberg & Dolezal, 2016, p. 91). Barack Obama juga telah mengeluarkan anggaran bantuan luar negeri pada tahun 2009 & 2010 sebesar 20 juta dolar Amerika Serikat yang digunakan untuk *"democracy promotion"* dengan Kuba sebagai target sasarannya (LeoGrande & Kornbluh, 2015, p. 371).

Barack Obama telah mencabut pembatasan terhadap perjalanan dan pengiriman uang dari Amerika ke Kuba, akan tetapi perjalanan dari Amerika Serikat ke Kuba tersebut masih terbatas pada perjalanan orang Kuba Amerika saja. Sehingga janjinya untuk mengubah 50 tahun kebijakan Amerika Serikat yang gagal terhadap Kuba terkesan bergerak lambat. Meningkatkan hubungan bilateral dengan Kuba tidak akan menjadi suatu hal yang cepat dan mudah menurut Barack Obama, ia juga menganggap bahwa penghapusan perjalanan Kuba di Amerika Serikat menjadi konsesi besar bagi Havana (LeoGrande & Kornbluh, 2015, p. 371). Barack Obama merasa Kuba perlu mengambil beberapa langkah dalam mengatasi beberapa permasalahan seperti hak asasi manusia dan hak-hak politik di Kuba, serta perlunya bagi pemerintah Kuba untuk membebaskan kreativitas warga negaranya. Barack Obama juga ingin mengetahui seberapa besar keinginan Kuba untuk berubah dan seperti apa kesiapan Kuba dalam menjalani perbaikan hubungan (LeoGrande & Kornbluh, 2015, p. 372).

Selama lebih dari lima puluh tahun, hubungan Kuba dan Amerika Serikat tidak menemukan titik terang, hingga akhirnya pada 17 Desember 2014 kedua negara bersama sepakat untuk memulai normalisasi hubungan (Mandey, 2014). Kesepakatan normalisasi ini bukan merupakan sebuah perjanjian di atas kertas. Barack Obama memiliki keinginan untuk memperbaiki hubungan secara penuh, termasuk dengan mencabut embargo Amerika Serikat terhadap Kuba, namun diperlukan persetujuan dari Kongres Amerika Serikat untuk mencabut embargo tersebut. Meskipun Gedung Putih

belum mendapatkan persetujuan dari Kongres untuk mengangkat embargo, Barack Obama mampu mengakhiri lima puluh tahun permusuhan dengan Kuba melalui normalisasi (Piccone, 2017, p. 4).

Dalam pidatonya yang disampaikan di Gedung Putih mengenai normalisasi hubungan dengan Kuba, Barack Obama menyampaikan tiga hal utama dalam penerjemahan normalisasi hubungan. Tiga hal tersebut antara lain menginstruksikan Sekretaris Negara Amerika Serikat untuk memulai diskusi dengan Kuba dalam membangun kembali hubungan diplomatik, melakukan peninjauan kembali mengenai penunjukan Kuba sebagai negara sponsor terorisme, dan yang terakhir ialah meningkatkan perjalanan, perdagangan dan arus informasi dari dan ke Kuba (Mayo, 2014).

Barack Obama juga menganggap bahwa embargo terhadap Kuba yang telah berlangsung selama puluhan tahun tidak akan menghasilkan hal yang berbeda sejak diberlakukan pertama kali. Hal tersebut dipertegas melalui pidato nya yang menyatakan:

> *"To those who oppose the steps I'm announcing today, let me say that I respect your passion and share your commitment to liberty and democracy. The question is how we uphold that commitment. I do not believe we can keep doing the same thing for over five decades and expect a different result."* (Obama, 2014).

Setelah tanggal 17 Desember 2014 sebagai momentum dimulainya normalisasi hubungan kedua negara, Presiden Barack Obama berulang kali menyerukan kepada Kongres untuk mencabut embargo terhadap Kuba dengan alasan bahwa kebijakan Perang Dingin tersebut tidak lagi sesuai untuk diterapkan pada masa sekarang (LeoGrande, 2016, p. 196). Pendapat Barack Obama tersebut sejalan dengan penyataan PBB sebagai berikut:

> *"The negative impact of the embargo is pervasive in the social, economic and environmental dimensions of human development in Cuba, severely affecting the most vulnerable socio-economic groups of the Cuban population."* (United Nations, 2008).

Dari sudut pandang Kuba, Raúl Castro menegaskan bahwa blokade ekonomi Amerika Serikat telah menyebabkan kerusakan manusia dan ekonomi yang sangat besar di Kuba, dan embargo tersebut harus segera dihentikan. Hal tersebut disampaikan ketika Raúl Castro berpidato mengenai normalisasi hubungan dengan Amerika Serikat :

> *"We have also agreed to renew diplomatic relations. This in no way means that the heart of the matter has been solved. The economic, commercial, and financial blockade, which causes enormous human and economic damages to our country, must cease. Though the blockade has been codified into law, the President of the United States has the executive authority to modify its implementation. We propose to the Government of the United States the adoption of mutual steps to improve the bilateral atmosphere and advance towards normalization of relations between our two countries, based on the principles of International Law and the United Nations Charter."* (Castro, 2014).

Presiden Raúl Castro mengatakan bahwa keputusan Presiden Obama layak untuk mendapatkan rasa hormat dan pengakuan dari orang-orang Kuba. Raúl Castro juga menyerukan kepada Pemerintah Amerika Serikat untuk menghapus hambatan yang menghalangi atau membatasi hubungan antara orang-orang, keluarga, dan warga kedua negara, terutama larangan bepergian, layanan pos langsung, dan telekomunikasi. Dia juga menambahkan bahwa meskipun hukum Amerika Serikat telah mengodifikasikan embargo, ia berharap agar Presiden Amerika Serikat sebagai pemilik otoritas eksekutif dapat memodifikasi implementasinya sebagai upaya dalam pemulihan hubungan secara penuh bagi kedua negara (The Washington Post, 2014).

Normalisasi hubungan antara Amerika Serikat dan Kuba telah menghasilkan beberapa hal positif bagi kedua negara, seperti kembali dibukanya kedutaan Amerika Serikat di Havana dan berdirinya kedutaan Kuba di Washington DC, dihapusnya Kuba dari daftar negara sponsor terorisme serta adanya beberapa kerja sama yang telah disepakati oleh pemerintah Amerika Serikat dan Kuba. Starwood Hotels and Resorts telah menjadi perusahaan asal Amerika Serikat pertama sejak Revolusi Kuba yang melakukan kerja sama dengan pemerintah Kuba melalui penandatanganan kesepakatan pengelolaan hotel di Havana yang sebelumnya dikelola oleh pemerintah Kuba (Fandl, 2018, pp. 584-585).

Barack Obama juga telah mengeluarkan aturan baru mengenai perjalanan warga negara Amerika Serikat ke Kuba. Penggunaan kartu kredit Amerika Serikat di Kuba juga telah diperkenankan (Guest, 2015). Selain itu, beroperasinya perusahaan-perusahaan asal Amerika di Kuba akan menguntungkan pihak Amerika Serikat. Seiring dengan berjalannya normalisasi hubungan, arus perdagangan dan kerja sama dalam berbagai sektor antar kedua negara akan dapat berjalan dengan baik (Glickman, 2014). Adanya upaya normalisasi ini tentunya akan membawa manfaat bagi kedua belah pihak, namun status embargo Amerika Serikat terhadap Kuba yang masih berlaku akan mempengaruhi jalannya normalisasi hubungan yang diperjuangkan oleh Presiden Barack Obama dan Presiden Raúl Castro.

Raúl Castro mengatakan bahwa, meskipun pada 17 Desember 2014 yang lalu Kuba dan Amerika Serikat telah sepakat untuk melakukan

pemulihan hubungan diplomatik, Kuba akan tetap menghadapi perjuangan panjang dan sulit selama Amerika Serikat belum mencabut embargo tersebut. Raúl Castro menegaskan bahwa persoalan paling mendasar dari jalannya normalisasi hubungan kedua negara adalah embargo (The Guardian, 2014). Kemudian dalam pidatonya yang disampaikan pada Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa, Raúl Castro mengatakan bahwa tercapainya normalisasi hubungan secara penuh antara Amerika Serikat dan Kuba hanya akan mungkin terjadi apabila Amerika Serikat melakukan penghapusan blokade (embargo) ekonomi, komersial dan keuangan terhadap Kuba (BBC News, 2015).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini ialah *bagaimana analisis stag hunt dalam implementasi normalisasi hubungan Amerika Serikat-Kuba tahun 2014-2017?*

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui proses normalisasi hubungan Amerika Serikat dan Kuba serta untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh dalam normalisasi hubungan yang dijalankan oleh kedua negara.

1.4. Signifikansi

Kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang menutup hubungan diplomatik dengan Kuba selama lebih dari 50 tahun kini berubah setelah adanya kesepakatan antara kedua negara untuk mulai menormalkan hubungan (Nursalikah, 2015). Sebagai dua negara yang mengalami perseteruan sejak tahun 1960an, normalisasi hubungan antara Amerika Serikat dan Kuba yang terjadi pada masa pemerintahan Barack Obama dan Raúl Castro tentunya menjadi kajian politik dunia yang menarik untuk dianalisis (Mandey, 2014).

Menormalkan hubungan adalah hal yang benar untuk dilakukan oleh Amerika Serikat dan Kuba, mengingat bahwa letak geografis kedua negara yang begitu dekat. Dengan adanya normalisasi, akan memungkinkan terciptanya kerja sama sebagai negara tetangga untuk membahas isu-isu penting seperti migrasi, perdagangan, ekspor-impor, kebijakan lingkungan, narkotika dan perdagangan manusia (Glickman, 2014). Meskipun upaya normalisasi telah dijalankan, namun ada beberapa tantangan dalam normalisasi hubungan kedua negara. Salah satunya dengan status embargo yang membuat beberapa hal dalam mencapai kesuksesan normalisasi sulit untuk dijalankan. Seperti sulitnya menjalankan kerja sama dalam beberapa sektor akibat terhalang oleh aturan embargo, padahal normalisasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan dan memperbaiki hubungan kedua negara

termasuk melakukan kerja sama dalam berbagai hal sebagai upaya dalam mendukung perbaikan hubungan (LeoGrande W. M., 2016, p. 196).

Penelitian mengenai normalisasi hubungan antara Amerika Serikat dan Kuba telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya. Namun belum terdapat penelitian yang secara spesifik membahas mengenai analisis *Stag Hunt* dalam implementasi normalisasi hubungan Amerika Serikat dan Kuba. Sehingga penelitian ini akan menjadi sarana untuk melihat implementasi normalisasi hubungan kedua negara melalui konsep *Stag Hunt*.

1.5. Cakupan Penelitian

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah kesepakatan normalisasi hubungan Amerika Serikat-Kuba dan bagaimana implementasi normalisasi hubungan tersebut dilihat melalui konsep *Stag Hunt*. Penulis juga akan membatasi penelitian pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 tepatnya pada masa pemerintahan Presiden Barack Obama. Hal tersebut dikarenakan tahun 2014 merupakan awal dimulainya upaya normalisasi hubungan Amerika Serikat dan Kuba (LeoGrande W. M., 2016, pp. 17-18), dan awal tahun 2017 merupakan akhir dari kepemimpinan Presiden Barack Obama sebagai presiden Amerika Serikat yang melakukan upaya perbaikan hubungan dengan Kuba. Penelitian ini mengambil sudut pandang kedua negara, karena untuk mengetahui bagaimana implementasi normalisasi hubungan yang dijalankan oleh kedua negara maka diperlukan untuk melihat tindakan yang diambil oleh Amerika serikat maupun Kuba dalam proses

normalisasi. Akan tetapi dalam penerjemahan normalisasi, penulis mengambil dari sudut pandang Amerika Serikat selaku pihak yang menginisiasi normalisasi hubungan.

1.6. Tinjauan Pustaka

1.6.1. Normalisasi Hubungan Amerika Serikat-Kuba

William M. LeoGrande dalam *chapter* 1 buku *"Cuba-US Relation: Normalization and Its Challenges"* yang berjudul *"No Time to Lose: Navigating the Shoals of the U.S.-Cuba Relationship",* menuliskan bahwa setelah lebih dari 50 tahun permusuhan yang terjadi antara Kuba dan Amerika Serikat, kini kedua negara memberikan kabar yang cukup mengejutkan bagi dunia internasional. Barack Obama dan Raúl Castro menyepakati dimulainya upaya normalisasi hubungan pada 17 Desember 2014. LeoGrande juga menuliskan mengenai pertemuan Bruno Rodríguez selaku Menteri Luar Negeri Kuba dan Kerry Menteri Luar Negeri Amerika Serikat yang membahas isu-isu yang menjadi perhatian bersama antara Kuba dan Amerika Serikat, yakni masalah migrasi, perdagangan manusia, penegakan hukum, kerja sama anti-narkotika, keselamatan maritim dan kerja sama *Coast Guard*, perlindungan lingkungan, kerja sama kesehatan global, perluasan hubungan penerbangan sipil, dan pemulihan layanan pos (LeoGrande W. M., 2016, pp. 17-22).

Selanjutnya dalam jurnal yang berjudul *"Normalizing US-Cuba Relations: Escaping the shackles of the past"* yang juga ditulis oleh William

M LeoGrande, menuliskan bahwa terdapat dukungan nasional yang besar terhadap berlangsungnya normalisasi hubungan antara Amerika Serikat dan Kuba. Pada jajak pendapat yang dirilis oleh Dewan atlantik pada Februari 2014, sebanyak 56 persen masyarakat Amerika Serikat mendukung terjadinya normalisasi hubungan dengan Kuba, dan mayoritas dukungan tersebut datang dari Demokrat dan independen. LeoGrande juga menuliskan mengenai kebijakan Barack Obama dalam memulai upaya normalisasi hubungan diplomatik dengan Kuba juga sangat populer dikalangan masyarakat umum, masyarakat menyukai hubungan diplomatik Amerika Serikat dan Kuba untuk dibangun kembali serta dihentikannya embargo ekonomi terhadap Kuba (M. LeoGrande, 2015, pp. 479-480).

Dalam jurnal yang berjudul *"U.S.-Cuba Normalization: U.S. Constituencies for Change"* yang ditulis oleh Ted Piccone menjelaskan bahwa Barack Obama dan Raúl Castro bertemu secara pribadi pada bulan April 2015, tepatnya pada KTT Amerika di Panama. Pertemuan tersebut juga merupakan pertemuan pertama yang mana Kuba diundang ke pertemuan kepala negara dan pemerintahan dari setiap negara di wilayah tersebut. Hubungan diplomatik Amerika Serikat dan Kuba secara resmi dibuka kembali pada 20 Juli 2015 yang ditandai dengan didirikannya kedutaan besar Amerika Serikat di Havana dan kedutaan besar Kuba di Washington DC. Ted Piccone juga menuliskan bahwa Barack Obama menjadi Presiden Amerika Serikat pertama yang mengunjungi Kuba setelah terjadinya pemutusan hubungan diplomatik antar kedua negara. Meskipun tanpa persetujuan

Kongres, Barack Obama mampu mengakhiri lima puluh tahun permusuhan dengan Kuba (Piccone, 2017, pp. 4-5).

Dalam jurnal yang ditulis oleh Emily Morris berjudul *"How Will US-Cuban Normalization Affect Economic Policy in Cuba?"*, Morris menjelaskan bahwa pengaruh ekonomi langsung untuk tindakan jangka panjang akibat normalisasi hubungan Amerika Serikat-Kuba ialah memungkinkan warga negara Amerika Serikat yang melakukan perjalanan ke Kuba untuk membeli barang di Kuba menggunakan kartu kredit Amerika Serikat, serta mengizinkan beberapa perdagangan dua arah antara Amerika Serikat dan sektor swasta Kuba. Morris juga menuliskan mengenai ketertarikan pemerintah Kuba untuk memperkuat hubungan dengan negara-negara lain dan telah meningkatkan upaya untuk menarik investor. Pemerintah Kuba juga menyatakan bahwa tidak akan ada diskriminasi terhadap investor Amerika Serikat sehingga hal ini dapat mendorong bisnis Amerika Serikat untuk melakukan lobi undang-undang demi menghapus hambatan partisipasi mereka di pasar Kuba (Morris, 2016, p. 124).

Kemudian dalam jurnal yang berjudul *"Normalisasi Hubungan Diplomatik Amerika Serikat dan Kuba di Masa Pemerintahan Barack Obama: relevansi Eksternal Amerika Serikat"* yang ditulis oleh Dominicius Enjang Triprasaja menjelaskan mengenai bagaimana proses normalisasi hubungan antar kedua negara dilakukan dengan melalui proses yang panjang. Triprasaja menuliskan beberapa poin penting terkait normalisasi hubungan diplomatik yang dilakukan oleh kedua negara ini. Pada pidato yang dilakukan

oleh Barack Obama pada 17 Desember 2014 yang menyatakan bahwa Barack Obama akan mengakhiri isolasi terhadap Kuba. Beberapa poin penting dari apa yang disampaikan oleh Barack Obama ialah pembukaan kembali kedutaan besar Amerika Serikat di Havana, meningkatkan proyek-proyek kemanusiaan di Kuba, menjalin hubungan ekonomi-bisnis demi menopang pembangunan Kuba serta meningkatkan jumlah kunjungan warga negara Amerika Serikat ke Kuba secara legal (Triprasaja, 2017, pp. 97-98).

1.6.2. Tantangan Normalisasi Hubungan Amerika Serikat-Kuba

William M. LeoGrande dalam *chapter* 8 buku *"Cuba-US Relation: Normalization and Its Challenges"* yang berjudul *"Chipping Away at the Embargo: President Obama and the U.S. Economic Sanctions Against Cuba",* LeoGrande menjelaskan bahwa latar belakang sanksi ekonomi yang diberikan Amerika Serikat kepada Kuba dimulai pada masa pemerintahan Presiden Eisenhower sebagai respons atas kebijakan nasionalisasi perusahaan asing milik Amerika Serikat, pada saat itu Presiden Eisenhower menghentikan impor gula dari Kuba ke Amerika Serikat. LeoGrande juga menuliskan mengenai pernyataan Presiden Barack Obama pada tahun 2004 ketika menjadi calon Senat Amerika Serikat, Barack Obama berpikir bahwa sudah waktunya untuk mengakhiri embargo Amerika Serikat di Kuba (LeoGrande W. M., 2016, pp. 187-191).

Dalam jurnal yang berjudul *"United States-Cuba Relations: Policy Recommendations to Advance Normalization"* yang ditulis oleh Ben

Birnbaum, menjelaskan bahwa sejak tahun 1960 hingga 2014, kebijakan Amerika Serikat terhadap Kuba mengenai sanksi ekonomi yang diterapkan berdasarkan pada asumsi bahwa kombinasi tekanan ekonomi dan isolasi politik akan menganalisis perubahan rezim, dan embargo Amerika Serikat terhadap Kuba serta kebijakan isolasi hanya membuat orang-orang Kuba menjadi miskin dan menjauhkan mereka dari dunia. Ben Birnbaum juga berpendapat bahwa kebijakan tersebut mungkin dapat diterima apabila dilihat dalam konteks Perang Dingin, sehingga hal tersebut tidak lagi menjadi efektif untuk sekarang ini. Keputusan Barack Obama untuk menormalkan hubungan dengan Kuba pada Desember 2014 mewakili pengakuan yang terlambat mengenai kebijakan Amerika Serikat yang sudah tidak layak lagi untuk diterapkan (Birnbaum, 2016, pp. 7-8).

Dalam jurnal yang ditulis oleh Fulton Armstrong berjudul *"U.S.-Cuba Normalization: Entering A New, Challenging Phase"* menjelaskan bahwa Presiden Barack Obama melakukan kunjungan ke Havana dalam rangka pemulihan hubungan diplomatik dengan Kuba, dan sebelum perjalanan tersebut Presiden Barack Obama secara signifikan melonggarkan penerapan embargo ekonomi terhadap Kuba, namun hal tersebut tidak dapat dilakukan secara penuh dikarenakan embargo Amerika Serikat tetap di tempat, bagaimanapun hukum Amerika Serikat telah mengodifikasikan embargo. Armstrong juga menuliskan tentang retorika Presiden Obama mengenai perubahan demokratis di Kuba, yang oleh para analis politik Washington dimaksudkan untuk menumpulkan serangan dari para kritikus di

Kongres, namun mungkin tidak akan begitu membantu proses normalisasi, perubahan Kuba hanya sedikit mengubah suara Kongres pada masalah embargo (Armstrong, 2016, pp. 3-6).

Selanjutnya dalam jurnal yang berjudul *"The Impact on U.S.-Cuba Latin America Relations of Rapprochement between Washington and Cuba"* oleh Eric Hershberg dan Jacquelyn Dolezal. Hershberg dan Dolezal menjelaskan bahwa pada 17 Desember 2014 Amerika Serikat dan Kuba berusaha untuk memulihkan hubungan diplomatik serta berusaha untuk mencapai normalisasi hubungan penuh. Namun bagaimanapun embargo Amerika Serikat terhadap Kuba hanya dapat dihapus oleh persetujuan Kongres. Hershberg dan Dolezal juga menjelaskan bahwa Presiden Barack Obama dan Raúl Castro sukses dalam upaya mengatasi permusuhan setengah abad antar kedua negara (Hershberg & Dolezal, 2016, pp. 89-90).

Penjelasan di atas telah disampaikan mengenai beberapa tulisan terkait normalisasi hubungan Amerika Serikat dan Kuba. Berbeda dengan tulisan-tulisan yang telah dipaparkan dalam tinjauan pustaka di atas, analisis dalam penelitian ini akan melengkapi penelitian dan tulisan sebelumnya yang belum membahas mengenai bagaimana implementasi normalisasi hubungan Amerika Serikat dan Kuba pada masa pemerintahan Barack Obama. Dalam penelitian ini akan menggunakan kerangka konseptual *Stag Hunt* dalam *Game Theory*. Sehingga penelitian ini akan berfokus pada analisis *Stag hunt* terhadap implementasi normalisasi hubungan Amerika Serikat dan Kuba dengan melihat sikap *cooperate* dan *defect* kedua negara.

1.7. Kerangka Konseptual

Konsep *Stag Hunt*

Kerangka konseptual yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah model permainan *Stag Hunt* dalam *Game Theory*. *Stag Hunt* merupakan salah satu model permainan yang menggambarkan konflik antara keamanan dan kerja sama yang juga merupakan prototipe dari sebuah kontrak sosial. Konsep permainan *Stag Hunt* pertama kali diperkenalkan oleh Jean-Jacques Rousseau seorang filsuf yang berasal dari Jenewa. Jean-Jacques Rousseau menggambarkan suatu situasi dimana dua orang pergi berburu dengan skenario masing-masing dari pemburu tersebut dihadapkan pada pilihan untuk berburu rusa atau kelinci. Setiap orang bisa mendapatkan kelinci dengan berburu seorang diri *(defect)* tanpa perlu bekerja sama dengan pemburu lainnya. Namun jika ingin mendapatkan rusa, maka seorang pemburu harus bekerja sama dengan pemburu lainnya *(cooperate)* demi mendapatkan rusa tersebut, karena tidak ada kemungkinan untuk mendapatkan rusa dengan berburu seorang diri (Skyrms, 2004, p. 49). Namun penelitian ini akan menggunakan konsep *Stag Hunt* yang telah dijelaskan oleh Brian Skyrms dalam bukunya yang berjudul *The Stag Hunt and the Evolution of Social Structure.*

Dalam skenario permainan *Stag Hunt* ini dimisalkan bahwa apabila ingin mendapatkan rusa, masing-masing pemburu menyadari bahwa ia harus tetap setia berada di posisinya untuk bersama menangkap rusa. Akan tetapi

jika seekor kelinci kebetulan melintas dan melewati daerah jangkauan salah satu pemburu, maka mungkin saja pemburu tersebut akan memilih untuk pergi mengejar kelinci dan meninggalkan pemburu lainnya *(defect)*. Sehingga pemburu yang memilih untuk tetap bekerja sama *(cooperate)* akan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan rusa dan tidak akan mendapatkan apapun, sedangkan pemburu yang tidak setia untuk menangkap rusa bersama telah pergi bersama kelinci buruannya *(defect)* (Skyrms, 2004, pp. 2-3).

Inti dari skenario *Stag Hunt* adalah bahwa tidak ada pemburu yang cukup kuat untuk menaklukan rusa sendirian dan hanya perlu satu pemburu untuk menangkap kelinci (Skyrms, 2004, p. 1). Maka imbalan yang akan di dapat dari setiap pilihan *cooperate* maupun *defect* adalah sebagai berikut dengan perumpamaan terdapat dua ekor kelinci yang melintasi daerah jangkauan salah seorang pemburu:

Tabel 1.1: Skema permainan *Stag Hunt*

	B *Cooperate* **(*hunt stag*)**	**B *Defect*** **(*chase hare*)**
A *Cooperate* **(*hunt stag*)**	**C,C** **4 : 4**	**C,D** **0 : 3**
A *Defect* **(*chase hare)***	**D,C** **3 : 0**	**D,D** **3 : 3**

Dalam model permainan *Stag Hunt*, memilih untuk tidak bekerja sama (*defect*) tetap akan mendapatkan hasil, namun hanya sedikit. Sedangkan

apabila memilih untuk bekerja sama (*cooperate*) maka akan mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Sehingga dapat dipertimbangkan bahwa pilihan untuk bekerja sama (*cooperate*) akan lebih menguntungkan dari pada melakukan perburuan seorang diri. Dari berbagai aspek, mendapatkan rusa lebih berharga dibandingkan dengan kelinci, namun juga perlu dipertimbangkan bahwa tidak ada jaminan pemburu lainnya akan setia untuk bersama-sama menangkap rusa. Karena ada kemungkinan bagi pemburu lainnya untuk berkhianat (*defect*) dengan memilih mengejar kelinci dan meninggalkan pemburu lainnya, sedangkan pemburu yang tetap setia *(cooperate)* untuk memburu rusa tidak akan mendapatkan apapun. Kerja sama akan terjamin hanya apabila masing-masing pemburu percaya bahwa pemburu lainnya akan bekerja sama dan tidak berkhianat dengan meninggalkan pemburu lainnya (Skyrms, 2004, p. 10).

Lebih lanjut, normalisasi hubungan Amerika Serikat dan Kuba akan dianalisis menggunakan konsep *Stag Hunt* dalam *Game Theory*. *Stag Hunt* dirasa tepat untuk digunakan dalam penelitian ini, karena penulis hendak melihat bagaimana implementasi normalisasi hubungan Amerika Serikat-Kuba. Dalam konsep *Stag Hunt* dalam menjelaskan mengenai hasil yang akan didapatkan oleh pemain dalam permainan bergantung pada pilihan sikap yang dijalankan oleh setiap pemain. Hasil maksimal dari konsep *Stag Hunt* akan tercapai apabila kedua negara menjalankan sikap *cooperate*. Dalam hal ini, normalisasi yang disepakati oleh Amerika Serikat dan Kuba dilihat sebagai bentuk *cooperate* kedua negara. Namun karena mengingat bahwa

sejarah hubungan Amerika Serikat dan Kuba diwarnai dengan sikap non-kooperatif (*defect*), maka penelitian ini ingin melihat apakah hasil maksimal dari implementasi normalisasi hubungan Amerika Serikat dan Kuba melalui konsep *Stag Hunt* dapat dicapai ataukah masih ada sikap *defect* yang dijalankan oleh kedua negara.

1.8. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoretis. Disebut sebagai kegiatan ilmiah karena penelitian dengan aspek ilmu pengetahuan dan teori serta disebut terencana karena penelitian harus direncanakan dengan memperhatikan waktu, dana dan aksesibilitas terhadap tempat dan data (Semiawan, 2010, p. 5). Metode penelitian secara umum terdiri dari dua, yakni metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif, dan penulis pada penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif. (Sugiyono, 2013, p. 2).

Metode penelitian kualitatif sendiri ialah sebuah metode yang menekankan pada aspek pemahaman yang mendalam terhadap suatu masalah. Penelitian kualitatif juga merupakan sebuah penelitian riset yang sifatnya deskriptif dan lebih mengarah kepada analisis. Peneliti akan menganalisis data yang sudah didapatkan dari hasil pengamatan. Peneliti melakukan analisis data dengan cara memperbanyak informasi dari berbagai

sumber dan kemudian informasi yang di dapat akan dibandingkan guna menemukan hasil atau data yang sesungguhnya.

Metode penelitian kualitatif dirasa tepat untuk digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini merupakan sebuah penelitian analisis yang berdasarkan teori dan kasus yang terjadi. Beberapa alasan yang mendasari penulis memilih untuk menggunakan metode penelitian kualitatif ialah, pertama, karena dalam penelitian ini penulis hendak menghasilkan satu pemahaman mengenai bagaimana pengaruh kebijakan sanksi ekonomi Amerika Serikat atas Kuba terhadap jalannya normalisasi hubungan kedua negara. Kedua, penulis hendak membangun argumentasi kausal terkait dampak dari sikap *cooperate* serta *defect* Amerika Serikat kepada Kuba terhadap proses normalisasi hubungan kedua negara. Ketiga, yakni merujuk pada pembahasan mengenai pengaruh kebijakan negara suatu negara terhadap hubungan bilateral nya dengan negara lain adalah hal yang memerlukan analisis deskriptif yang mendalam sehingga penulis akhirnya memilih metode penelitian kualitatif.

1. Metode Pengumpulan Data

Metode yang penulis gunakan dalam pengambilan data pada penelitian ini ialah metode *library research* atau metode studi pustaka. Metode pengambilan data ini digunakan demi mendapatkan informasi yang dibutuhkan melalui berbagai sumber terpercaya seperti buku, jurnal ilmiah, karya tulis ilmiah, analisis berita dan pemikiran para ahli. Sehingga

data yang ditemukan dapat digunakan dan dijadikan sebagai dasar yang kuat dalam menjabarkan analisis penelitian.

2. Metode Analisis data

Terdapat beberapa tahapan dari proses penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, pertama, penulis mencatat hasil data yang ditemukan dalam proses penemuan data. Seluruh sejarah pengumpulan data diberi kode penulisan sehingga sumber datanya dapat ditelusuri. Tahap kedua yakni mengumpulkan dan memilih data-data yang sekiranya diperlukan dan selanjutnya akan diklasifikasikan demi kemudahan pengolahan data. Tahap ketiga ialah menghubungkan data-data yang ada dengan relasi penelitian yang penulis angkat, pada proses ini juga akan dilakukan analisis terhadap temuan data dan hipotesis penulis sebelumnya.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dalam skripsi ini ialah Amerika Serikat dan Kuba selaku aktor yang menjalankan normalisasi hubungan. Sedangkan objek penelitian dalam skripsi ini ialah implementasi normalisasi hubungan Amerika Serikat-Kuba terkait tiga poin penerjemahan normalisasi oleh Amerika Serikat.